

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis “Sipakatau, Sipakalebi, dan Sipakainge” di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar

Rahmawaty *

* Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

rahmawatiramli09@gmail.com

Eli

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

dutaelliellmaspu@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya Bugis, yakni *sipakatau*, *sipakalebi*, dan *sipakainge* di Komunitas Peduli Anak Jalanan di Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Peduli Anak Jalanan menerapkan nilai-nilai budaya Bugis pada penerapan pembelajaran dan lingkungannya. *Pertama*, nilai *sipakatau* dengan menciptakan hubungan yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami dengan anak jalanan. *Kedua*, nilai *sipakalebi* dengan menciptakan kerukunan di arena binaan serta membubuhkan sikap saling memaanusikan dan sikap saling menghargai. *Ketiga*, nilai *sipakainge* melalui berinteraksi dengan penuh penghormatan, mendengarkan dengan empati, dan memberikan perhatian yang tulus kepada anak jalanan. Foluntir atau pengajar Komunitas Peduli Anak Jalanan melakukan manipulasi lingkungan dengan melakukan stimulus dan foluntir sebagai *role model*-nya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai budaya Bugis, anak jalanan

Abstract: This research aims to examine and analyze character education through Bugis cultural values, namely *sipakatau*, *sipakalebi*, and *sipakainge* in the Street Children Care Community in Makassar, South Sulawesi. This research uses a qualitative approach in the form of action research. Data was collected through interviews, observation and documentation. The data was then analyzed qualitatively. The results of the research show that the Street Children Care Community applies Bugis cultural values to its learning and environmental practices. First, the value of *sipakatau* by creating a relationship of mutual respect, mutual support and mutual understanding with street children. Second, the value of *sipakalebi* by creating harmony in the coaching arena and instilling an attitude of mutual humanization and mutual respect. Third, the value of *sipakainge* through interacting with respect, listening with empathy, and providing sincere attention to street children. The volunteers or teachers of the Street Children Care Community manipulate the environment by providing stimulus and the volunteers act as role models.

Keywords: character education, Bugis cultural values, street children

Pendahuluan

Islam telah memberikan kepada setiap individu jiwa yang bebas, dan menjadikannya sebagai bagian paling penting dari sebuah komunitas. Tujuan utama pembangunan komunitas yaitu peningkatan kualitas hidup (Hasbi & Wibowo, 2022). Kondisi yang menunjukkan adanya tingkat hidup rendah merupakan target upaya-upaya perbaikan dalam rangka pembangunan masyarakat tersebut. Kondisi kemiskinan dengan aspek dan konsekuensinya merupakan satu bentuk masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian (Conceição, 2020).

Akar setiap masalah yang terjadi, jika ditelusuri, ternyata memiliki hubungan erat dengan sifat atau watak buruk manusia termasuk bangsa Indonesia. Hal ini dapat diamati dari berbagai kasus kejahatan yang terjadi dan menunjukkan adanya masalah karakter yang tidak diperbaiki dan



akhirnya mencapai puncaknya menjadi tindakan kriminal (Ata & Saeed, 2020). Masalah kebudayaan dan sifat-sifat bangsa saat ini telah menjadi fokus perhatian masyarakat yang tajam, karena melibatkan berbagai aspek kehidupan, sehingga berbagai anggota masyarakat ingin terlibat dalam diskusi dan mungkin memperbaiki nilai-nilai karakter yang dianggap mulai memudar (Gunawan, 2022).

Nilai-nilai sosial budaya yang mengutamakan pembentukan sifat mulia, secara bertahap mulai dianggap tidak cocok dengan perkembangan zaman. Peserta didik lebih suka budaya populer (*popular culture*) yang ditampilkan oleh berbagai media yang ada di masyarakat (Rahmawati, 2015). Padahal, tiap-tiap wilayah memiliki keberagaman budaya yang dapat diperluas secara pintar untuk menjadi dasar pendidikan moral pada siswa yang berada di wilayah tersebut (Faiz & Soleh, 2021).

Salah satu usaha yang dilakukan guna membenahi atau paling tidak meredakan masalah karakter bangsa adalah pendidikan (Widiatmaka, Mujahidah, Rahmap, & Arifudin, 2023). Pendidikan dianggap sebagai opsi serta jalur yang paling modern yang bersifat pencegahan karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih unggul (Syarif, 2020). Seperti yang telah dinyatakan Nelson Mandela sebagai seorang pemberontak anti-*apartheid* dan dianugerahi hadiah Nobel perdamaian internasional, "Pendidikan adalah alat yang paling efektif yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia" yang berarti bahwa pendidikan adalah senjata paling kuat yang dapat digunakan untuk mengubah dunia (Mandela, 2021).

Pendidikan adalah upaya sengaja untuk mewujudkan dan memperluas potensi manusia (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Tujuan pendidikan yaitu untuk memperluas keterampilan, membentuk kepribadian, dan memajukan kebudayaan yang berguna (Awhinarto & Suyadi, 2020). Pada prinsipnya, untuk mengembangkan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik atau guru di sekolah, karena pendidikan tidak hanya dilakukan melalui jalur resmi tetapi juga terdapat pendidikan tidak resmi dan pendidikan di luar sekolah.

Pendidikan nonformal adalah metode pendidikan yang diadakan di luar struktur pendidikan sekolah yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan, yang berperan sebagai pengganti, tambahan, atau pendukung pendidikan formal (Sudarsana, 2016). Sehubungan dengan signifikansi perbaikan dan pembangunan sifat mulia terutama bagi peserta didik, Agus Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter merupakan solusi untuk mengatasi masalah moral dan budi pekerti. Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, dan semua lembaga pendidikan yang ada.

Karakter menurut Miftah (2013) adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas setiap orang untuk hidup dan bekerja bersama. Memahami pendidikan moral adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan. Pembelajaran ilmu sosial menjadi salah satu pilihan dalam usaha mengembangkan, membina karakter, dan menjadikan kehormatan negara bisa dibagikan dihadapan negara lain (Aulia, Arif, & Amalia, 2022).

Muslich (2022) menuturkan bahwa pendidikan karakter adalah aksi dan hasil dari seseorang untuk memahami, peduli tentang keadaan, dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Ketika berpikir tentang karakter apa yang ingin ditanamkan kepada anak, maka hal itu memperjelas jika menginginkan penilaian terhadap sesuatu yang baik dan sangat peduli jauh dari dalam lubuk hati. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat mendasar bagi setiap orang dan penting sebagai acuan bagi seseorang untuk terus memperbaiki diri dalam prosesnya berinteraksi pada lingkungan agar menjadi lebih damai serta memiliki tanggung rasa yang tinggi (Cumber & Tsoka-Gwegweni, 2016).

Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) adalah komunitas yang menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan untuk anak jalanan melalui jalur pendidikan nonformal. Komunitas Peduli Anak Jalanan menaungi anak-anak jalanan di Kota Makassar dan memberikan pendidikan kepada mereka secara cuma-cuma. Beranjak dari keprihatinan melihat banyaknya anak jalanan yang tidak bersekolah, komunitas ini dibentuk pada 29 Juli 2012, dengan motto: "Kami peduli karena itu kami berbagi" (Paskori, Nabila, Syair, Gamayanti, & Bandaso, 2023).

Anak-anak jalanan yang diberdayakan di lingkungan KPAJ adalah anak-anak jalanan berusia 6-15 tahun. Sebagian besar dari mereka menjual surat kabar/tisu dan bermain musik di sekitar lampu merah, dari pagi hingga malam, masih tinggal bersama keluarga, serta ada yang bersekolah dan ada juga yang tidak bersekolah. Pembelajaran yang diberikan meliputi membaca, menulis,

berhitung, dan pendidikan karakter untuk anak jalanan. Para tutor atau relawan pendidikan di Komunitas Peduli Anak Jalanan kebanyakan merupakan sukarelawan dari kalangan mahasiswa dengan berbagai latar belakang jurusan sehingga banyak bermunculan ide dalam memberikan pembelajaran terhadap anak jalanan.

Pendidikan yang diberikan menjadi unik dan menarik. Salah satu yang menarik perhatian peneliti bahwa komunitas ini menerapkan pembelajaran karakter yang tidak terlepas dari unsur budaya yang ada di Sulawesi selatan, yakni budaya Bugis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang konsep pembelajaran atau pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis yang dilaksanakan oleh Komunitas Peduli Anak Jalanan di Kota Makassar dengan harapan mampu menambah ilmu pengetahuan secara lebih mendalam tanpa memudarkan unsur-unsur budaya yang sepatutnya harus dilestarikan. Pada akhirnya pendidikan karakter ini diharapkan berkontribusi untuk dapat memperbaiki karakter anak bangsa dengan menyesuaikan nilai dan norma melalui budaya yang ada.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, konselor, administrator, atau pihak lain yang memiliki kepentingan dalam proses belajar mengajar atau lingkungan (Susilo, Chotimah, & Sari, 2022)

Studi ini berfokus pada perilaku anak jalanan dalam mengadopsi tingkah laku dan berinteraksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Max Weber dalam mengenalkan gagasan pendekatan *verstehen* untuk memahami arti tindakan individu, mengasumsikan bahwa saat seseorang bertindak, ia tidak hanya melakukannya tetapi juga memosisikan dirinya dalam konteks pemikiran dan perilaku orang lain (Weber, 2019). Konsep pendekatan ini lebih berfokus pada tindakan yang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau dengan tujuan untuk memotivasi (Putra & Suryadinata, 2020).

Peneliti memilih model penelitian tindakan, khususnya tindakan sosial menurut Max Weber, karena penelitian ini berorientasi pada nilai-nilai budaya, tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan nilai etika, nilai adat, dan nilai lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Kota Makassar. Lokasi penelitian ini dipilih tidak terlepas dari adanya konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya yang telah diselenggarakan di komunitas tersebut.

Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang diperoleh melalui wawancara, observasi (partisipatif), dan dokumentasi. Setelah dipelajari dan dianalisis, langkah berikutnya yaitu melakukan pengurangan data dengan cara membuat ringkasan yang pokok, proses, dan pernyataan yang perlu dipertahankan sehingga tetap relevan. Langkah selanjutnya mengaturnya menjadi unit-unit yang diikuti langkah terakhir berupa analisis data yang dilakukan secara kualitatif (Moleong, 2018). Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Aktualisasi dan pembentukan pendidikan karakter memiliki aspek-aspek yang penting untuk diperhatikan dan dipelajari secara lebih mendalam. Nilai-nilai dalam bahasan ini, yakni pendidikan karakter, dimaknai sebagai pembentukan nilai, budi pekerti, moral, dan nilai-nilai kebaikan untuk mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak jalanan. Pendidikan karakter mengembangkan karakter, melestarikan hal-hal yang baik, dan mengubahnya menjadi kebiasaan. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh cukup besar dalam menambah pengetahuan nonformal dan membentuk karakter seseorang. Keluarga memiliki tanggung jawab utama terkait pendidikan karakter dikarenakan setiap hari dalam keluarga senantiasa ada komunikasi di antara anggotanya (Saingo, Natonis, & Afi, 2023).

Megawati & Ningsih (2020) berpendapat bahwa nilai-nilai inti pendidikan karakter yang harus ditambahkan yaitu sembilan pilar karakter, yang merupakan nilai-nilai universal dan luhur (melampaui budaya, suku, dan agama). Nilai-nilai universal tersebut yaitu: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan sopan santun, 5) kasih sayang, peduli, kerja sama, 6) percaya diri, kreativitas, rajin,

pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) kebaikan dan kerendahan hati, 9) toleransi; penuh kasih sayang, kedamaian, dan persatuan.

Suatu bangsa dapat mencapai tingkat kemajuan tertentu dan bertahan dalam persaingan global jika warga negaranya berkualitas (Nugraha & Hasanah, 2021). Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk menumbuhkan kualitas moral, individualitas dan rasa memiliki yang semakin terkikis dari waktu ke waktu (Aspin & Chapman, 2007). Nilai-nilai agama dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan (Fitri & Susanto, 2021). Tindakan sosial mengacu pada tindakan individu yang memiliki makna subjektifnya sendiri terhadap tindakan orang lain (makhluk hidup), sedangkan tindakan individu terhadap benda mati tidak termasuk dalam tindakan sosial.

Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia Timur, memiliki banyak permasalahan aspek sosial, salah satunya tentang kehadiran anak jalanan yang sebagian masyarakat masih memberikan stigma negatif terhadap kondisi anak jalanan tersebut. Hadirnya anak jalanan di wilayah Kota Makassar disebabkan beberapa faktor utama yakni urbanisasi, kemiskinan, dan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Melihat adanya kesenjangan tersebut, Komunitas Peduli Anak Jalanan atau yang biasa disebut KPAJ di Tahun 2012 kemudian mengambil perannya, yakni mengumpulkan para pemuda yang memiliki visi kepedulian yang sama untuk mengantarkan kehidupan anak jalanan agar lebih baik dengan berbagai program pendampingan, terutama dalam perbaikan pendidikan, karakter, dan agama.

Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar

Anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dan terlibat dalam kegiatan untuk mendapatkan uang atau menghidupi diri sendiri (Anandar, Wibhawa, & Wibowo., 2015). Anak jalanan di sebut juga eufemistik. Sebagai anak mandiri sesungguhnya mereka adalah anak-anak dengan usia relatif muda yang dikucilkan, dipinggirkan, dan terasing dari kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan perkotaan yang keras bahkan sangat tidak bersahabat (Rokayatullah, 2023). Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau di tempat umum (Mugianti, Winarni, & Pangestuti, 2018).

Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki perasaan, sehingga seseorang mencoba untuk mengidentifikasi dengan sebanyak mungkin orang atau anggota komunitas, dan mereka semua mengidentifikasi dengan kelompok mereka, perasaan mereka, dll (Murdiyanto, 2020). Komunitas Peduli Anak Jalanan atau yang biasa disebut dengan KPAJ kemudian menjadi sebuah komunitas yang terus bergerak dalam dunia pendidikan, sosial, dan budaya dalam pembinaan anak marjinal di Kota Makassar. Terbentuk dari tahun 2012, KPAJ telah berperan aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga hingga tahun 2022 KPAJ telah mendampingi anak jalanan dari 6 area binaan yang tersebar di Kota Makassar. Dalam kurun waktu 2012-2022, kemudian KPAJ Makassar telah membina kurang lebih 170 anak marjinal secara berkala dengan memfasilitasi adik-adik didik dalam kegiatan sekolah nonformal. Penerapan pembelajaran di KPAJ dengan menerapkan nilai-nilai budaya Bugis, yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebi*, dan *Sipakainge*. Budaya 3 S (*Sipakatau*, *Sipakalebi*, *Sipakainge*) adalah sebuah filsafah orang Bugis yang merupakan kearifan lokal yang dijunjung tinggi di tengah masyarakat (Rahim, 2019).

Nilai Budaya *Sipakatau*

Nilai budaya *sipakatau* adalah sikap saling menghormati dan memanusiakan manusia. Makna yang terkandung dalam *sipakatau* adalah semua manusia saling menghormati sebagai saudara di mata Tuhan dan berperilaku baik satu sama lain. Mencermati sikap dan sikap para pendiri KPAJ tersebut, dapat dilihat bagaimana setiap individu harus memperlakukan, menghormati, dan menghargai semua orang sebagai umat manusia seutuhnya, tanpa memandang asal-usulnya. Karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna.

Sipakatau adalah sebuah kata dalam bahasa Bugis yang memiliki arti sepakat atau kesepakatan. Istilah ini mengacu pada kesepakatan yang dicapai antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu permasalahan atau situasi. Dalam budaya Bugis, *sipakatau* memiliki makna yang lebih dalam, mencakup pemahaman, kesepahaman, dan kerja sama antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. *Sipakatau* juga mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan saling menghormati dalam menjalin hubungan dan menyelesaikan konflik.

Berdasarkan dari implikasi dari KPAJ di area binaan, foluntir menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan. Foluntir berperan sebagai *role model*-nya. Foluntir di KPAJ harus memiliki sikap yang saling menghormati kepada semua manusia yang berada di sekitar, berbicara sopan, dan saling menjaga perasaan di area binaan sehingga tidak ada pembeda “kamu kaya, cantik, pintar dan lain-lain.” *Sipakatau* dilestarikan dengan baik dan diaplikasikan di depan anak didik.

Sipakatau adalah sebuah konsep yang memainkan peran sentral dalam kesegaran masyarakat Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai *sipakatau* membentuk dasar penting dalam menjaga harmoni, kebersamaan, dan persatuan di antara anggota masyarakat Bugis. Istilah ini mencerminkan prinsip-prinsip kerja sama, saling pengertian, dan pemahaman yang erat, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang seimbang dan saling menghormati satu sama lain. Melalui *sipakatau*, KPAJ dapat mengatasi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Dengan adanya nilai *sipakatau* yang kuat, area binaan KPAJ tetap terjaga keutuhan dan kestabilan sosialnya, serta mampu menjaga identitas budaya mereka yang kaya dan beragam.

Sipakatau memegang peranan yang penting dalam keseharian di area binaan KPAJ. Istilah ini mencerminkan semangat kerja sama, kebersamaan, dan saling pengertian yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagai contoh dalam pembelajaran, mereka di ajarkan untuk tenang memberikan timbal balik di sebuah diskusi di area pembelajaran, tidak buru-buru, dan bergantian dengan teman. Setiap anak didik dan foluntir KPAJ memiliki suara yang didengarkan dengan penuh perhatian dan dihargai, sehingga keputusan yang diambil mewakili kepentingan bersama. Misalnya, ketika mengatur jadwal pertemuan di area binaan, anak didik dan foluntir akan mengadakan musyawarah dan mencapai kesepakatan bersama dengan prinsip *sipakatau* sebagai landasan. Dalam keseharian mereka, anak didik dan foluntir KPAJ menjunjung tinggi nilai-nilai *sipakatau* sebagai cara untuk menjaga kedamaian, memperkuat hubungan sosial, dan memelihara kepercayaan setiap anak didik ke foluntir. Konsisten dengan pentingnya pendidikan karakter, diyakini bahwa pendidikan diperlukan untuk menjawab tantangan transformasi kepribadian kontemporer. Pembinaan karakter adalah proses pembelajaran yang menyampaikan nilai-nilai kepribadian melalui kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lain seperti yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat (Hartiwisidi, Damayanti, Musdalifah, Rahman, & Suarga, 2022).

Sipakatau merupakan sebuah konsep yang dapat diimplementasikan dengan baik di dalam Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar. Konsep ini membawa makna kesepakatan, kerja sama, dan pemahaman dalam membantu anak jalanan. Dalam konteks KPAJ, penerapan nilai *sipakatau* menjadi landasan penting dalam berinteraksi dengan anak jalanan dan menjalankan program-program yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan pemulihan bagi mereka. Melalui sikap *sipakatau*, anggota KPAJ dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami dengan anak jalanan. Mereka akan melibatkan anak jalanan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan aspirasi mereka, serta bekerja sama dalam merancang solusi untuk tantangan yang dihadapi. Dengan adanya nilai *sipakatau* ini, KPAJ Makassar mampu membangun ikatan yang kuat antara anggota KPAJ dan anak jalanan, menciptakan lingkungan yang aman, menginspirasi pertumbuhan positif, dan memberikan kesempatan bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam KPAJ Makassar, penerapan nilai *sipakatau* menjadi fondasi dalam menciptakan perubahan yang berarti bagi anak jalanan dan membantu mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik.

Nilai Budaya Sipakalebi

Sipakalebi adalah istilah yang menjadi salah satu budaya Bugis. Istilah *sipakalebi* merupakan nilai kedua yang menyampaikan dan mengarah pada nilai saling menghargai kelebihan diri sendiri dan mengakui kelebihan orang lain. Nilai ini mengajarkan seseorang untuk selalu peduli pada orang lain dan memanfaatkan semua kelebihan orang lain. Ini berarti bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang-orang lainnya, maka ia harus selalu menilai kekuatan mereka daripada hanya berfokus pada kekurangan mereka.

Kemerosotan moral merupakan masalah serius yang saat ini terlihat pada pendidikan di Indonesia. Meningkatnya jumlah pelanggaran setiap harinya, mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat yang berkaitan dengan degradasi moral, merupakan fenomena yang lumrah terjadi di lembaga pendidikan Indonesia (Revalina, Moeis, & Indrawadi, 2023). Dalam keseharian

pembelajaran di KPAJ Makassar, terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka dan pembelajaran di area binaan. Salah satu nilai yang penting adalah sikap saling membantu dan gotong royong. Contohnya, ketika ada anak didik yang membutuhkan bantuan dalam belajar, rekan sejawat mereka dengan senang hati datang memberikan kontribusi dan bantuan pembelajaran pada anak didik tersebut.

Sipakalebi dalam masyarakat Bugis ditunjukkan melalui kerja sama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, merayakan perayaan adat bersama, atau membantu saudara yang sedang mengalami kesulitan. Melalui sikap ini, masyarakat Bugis memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas yang erat di antarsesama anggota masyarakat.

Konsisten dengan temuan penelitian ini, hasil sebuah penelitian memperkuat strategi membangun komunitas peduli melalui pendekatan holistik di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas peduli di sekolah dasar dibangun melalui berbagai strategi, yaitu: 1) membangun hubungan saling peduli dan mengasuh; 2) mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan; 3) menghargai motivasi intrinsik; dan 4) mengajarkan pemahaman. Strategi ini bekerja secara efektif dengan sepenuhnya melibatkan peran dan tanggung jawab administrator, guru, konselor, orang tua, dan masyarakat (Kawuryan, 2021).

Di dalam KPAJ Makassar, terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi landasan dalam membantu anak-anak jalanan. Salah satu nilai yang penting adalah sikap empati dan peduli terhadap kebutuhan serta kondisi anak jalanan. Para anggota KPAJ Makassar menerapkan nilai ini dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami latar belakang dan tantangan yang dihadapi anak jalanan, serta memberikan dukungan yang nyata untuk membantu mereka mengatasi kesulitan. Selain itu, nilai keadilan juga diterapkan dalam KPAJ Makassar. Setiap anak jalanan diperlakukan dengan setara dan mendapatkan kesempatan yang adil untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup yang lebih baik. Melalui penerapan nilai-nilai ini, KPAJ Makassar berusaha memberikan perlindungan, pembinaan, dan peluang bagi anak jalanan dalam meraih potensi mereka secara penuh. Dengan adanya nilai-nilai seperti empati, peduli, dan keadilan, KPAJ Makassar dapat menjadi wadah yang aman, mendukung, dan membantu anak jalanan untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Karakter seseorang dapat berkembang secara baik jika mendapat penguatan secara tepat dengan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan formal menjadi penting peranannya dalam mengembangkan karakter (Muryati & Sudiatmi, 2021).

Apa yang diterapkan pada masyarakat diterapkan di kegiatan area binaan, di kegiatan foluntir yang dijadikan sebagai contoh dalam keseharian mereka, dan di kegiatan foluntir yang menjadi aktor dalam proses pembentukan karakter anak didik. Kerukunan di arena binaan KPAJ membubuhkan sikap saling memanusiaikan dan juga sikap saling menghargai. Saling menghormati ini tidak memungkinkan sikap melecehkan satu sama lain. Karena kesempurnaan hanya milik Tuhan yang adil, maka belum tentu orang yang saling mencaci lebih baik dari orang yang dilecehkan. Di KPAJ Makassar dibiasakan lingkungan dengan saling menghargai atas kelebihan dan kekurangan anak didik.

Nilai Budaya *Sipakainge*

Sipakainge adalah sebuah istilah dalam bahasa Bugis yang memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Istilah ini mengacu pada sikap saling menghormati dan menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam keseharian masyarakat Bugis, *sipakainge* tercermin dalam perilaku sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan tetua adat, serta penghormatan terhadap tradisi dan norma budaya yang telah ada sejak lama. Contohnya, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, masyarakat Bugis akan memberikan salam hormat dengan cara menyembah atau membungkuk. Mereka juga menghormati adat istiadat dalam upacara adat, seperti acara pernikahan, *pangngaderreng* (penobatan pemimpin adat), atau acara adat lainnya. *Sipakainge* mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat antarsesama anggota masyarakat Bugis. Dengan adanya sikap *sipakainge* ini, tercipta suasana yang kondusif dan saling menghargai di dalam masyarakat Bugis. Desa adat adalah sekelompok kecil masyarakat yang masih bertahan dan konsisten menjaga budaya dan kepercayaan nenek moyangnya. Nilai-nilai budaya lokal harus dijunjung tinggi untuk penerapan pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat (Rohmatulloh, Hasanah, & Ruswandi, 2020).

Sipakainge adalah sebuah nilai yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan di luar sekolah. Konsep *sipakainge* menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga adab, dan

penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan yang diterapkan di KPAJ, penerapan nilai *sipakainge* dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, foluntir dapat mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan sesama teman bermain ataupun lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik untuk memberikan salam hormat kepada foluntir, mendengarkan dengan baik saat foluntir sedang memberikan penjelasan, dan menghargai pendapat serta kontribusi dari teman di area binaan KPAJ. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan anak didik tentang pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi dan bersikap sopan santun di lingkungan sekolah. Dengan menginternalisasi nilai *sipakainge*, anak didik akan terbentuk menjadi individu yang menghargai keberagaman, menghormati otoritas, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Penerapan nilai *sipakainge* dalam pendidikan sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling mendukung, dan penuh rasa hormat di antara semua anggota rombongan belajar.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan kepribadian dan karakteristik individu yang berbeda-beda. Individualitas seseorang tidak pernah muncul dalam isolasi. Ada proses yang dilalui oleh sifat-sifat tersebut untuk menjadi kepribadian yang unik dari setiap individu (Nerizka, Latifah, & Munawwir, 2021). Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Ketika seorang anak tumbuh di lingkungan yang baik, dia menjadi orang yang berkarakter baik. Rumah, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor utama yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian (Dewi, 2022).

KPAJ mampu melakukan manipulasi lingkungan dengan serentak bersama foluntir-foluntir yang ada di KPAJ dan bersama-sama melakukan stimulus secara terus-menerus sebagai foluntir sebagai *role model*-nya. *Sipakainge* adalah sebuah nilai yang dapat diterapkan dengan baik di dalam KPAJ Makassar. KPAJ merupakan sebuah organisasi yang peduli dan berkomitmen untuk membantu anak jalanan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks KPAJ, penerapan nilai *sipakainge* dapat memberikan landasan yang kuat dalam interaksi dengan anak jalanan dan dalam menjalankan program-program pemberdayaan mereka. Melalui sikap saling menghormati dan menjaga adab, anggota KPAJ dapat membangun hubungan yang positif dan memberikan contoh yang baik kepada anak jalanan. Dalam kegiatan tersebut karakter yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain amanah, disiplin, toleran, dan kreatif. Penguatan pendidikan karakter yang didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana yang disediakan, serta budaya lingkungan (Nasrudin, Sandi, Alfian, & Fakhrudin, 2023).

Dengan adanya sikap *sipakainge*, anggota KPAJ akan berinteraksi dengan penuh penghormatan, mendengarkan dengan empati, dan memberikan perhatian yang tulus kepada anak jalanan. Mereka juga akan menghormati hak-hak dan martabat anak jalanan, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dalam KPAJ, nilai *sipakainge* menjadi pijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang bagi anak jalanan. Melalui penerapan nilai ini, KPAJ dapat memberikan dukungan yang berarti, bimbingan, dan harapan bagi anak jalanan dalam mengembangkan potensi mereka dan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya bagi anak jalanan di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar dilakukan melalui tiga nilai budaya Bugis. *Pertama*, nilai budaya *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *sipakatau* membentuk dasar karakter prinsip-prinsip kerja sama, saling pengertian, dan pemahaman yang erat, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang seimbang dan saling menghormati satu sama lain. *Kedua*, nilai budaya *sipakalebi*, yaitu nilai saling menghargai kelebihan seseorang dengan mengakui kelebihannya, untuk selalu menghargai orang lain dan memandang orang dengan segala kelebihannya. *Sipakainge* mengacu pada sikap saling menghormati dan menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam keseharian KPAJ, *sipakainge* tercermin dalam perilaku sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua atau yang lebih tua. Dengan demikian ketiga nilai budaya Bugis ini dapat dijadikan sarana memperkuat proses pendidikan karakter yang dilakukan Komunitas Peduli Anak Jalanan di Kota Makassar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk pengambilan data sebagai bahan acuan penelitian.

Referensi

- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share: Social Work Journal*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122>.
- Aspin, D. N. & Chapman, J. D. (Eds.). (2007). *Values education and lifelong learning: Principles, policies, programmes*. Springer. DOI: <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6184-4>.
- Ata, G. & Saeed, A. (2020). Islam's Guidelines for Muslims: A Lesson for Journalists. *AL-Qalam*, 25(2), 339–368. DOI: [10.51506/al-qalam.v25i2.874](https://doi.org/10.51506/al-qalam.v25i2.874).
- Aulia, S. S., Arif, D. B., & Amalia, R. (2022). Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.53207>.
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak karakter dalam pendidikan Islam: Analisis kritis pendidikan karakter islam berbasis neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>.
- Conceição, P. (2020). Human development report 2020-the next frontier: Human development and the anthropocene. *United Nations Development Programme: Human Development Report*. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2020>.
- Cumber, S. N. & Tsoka-Gwegweni, J. M. (2016). Characteristics of street children in Cameroon: A cross-sectional study. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 8(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.4102/phcfm.v8i1.1076>.
- Dewi, A. (2022). Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 202–210. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48577>.
- Faiz, A. & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. DOI: <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>.
- Fitri, M. & Susanto, H. (2021). Nilai sosial religi tradisi Manopeng Pada masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. DOI: <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., & Suarga, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe'dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150–162. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>.
- Hasbi, H. & Wibowo, M. G. (2022). Determinants of Islamic human development index in OIC countries with good governance as moderating variables. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 173–198. DOI: <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v10i1.14641>
- Kawuryan, S. P. (2021). Strategi penciptaan komunitas peduli dengan pendekatan komprehensif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 27–42. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.29259>.
- Mandela, N. (2021). *Long walk to freedom: the autobiography of Nelson Mandela*. Abacus London.
- Megawati, R. & Ningsih, T. (2020). Pembentukan karakter melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249–263. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580>.
- Miftah, M. (2013). Pengembangan karakter anak melalui pembelajaran ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 204–217. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1441>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif (Cetakan ke-37)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25–31. DOI: <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>.
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan: Pengantar untuk memahami masyarakat desa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).

- Muryati, S. & Sudiatmi, T. (2021). Tuturan direktif guru dalam pembelajaran sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 101–116. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.voii.34404>.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11-19. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>.
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor hereditas dan lingkungan dalam membentuk karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55-64. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.voii.38234>.
- Nugraha, D. & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1–9. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>.
- Paskori, A. F., Nabila, D. P., Syair, M. I., Gamayanti, G. G., & Bandaso, T. D. (2023). Kerentanan dan ketangguhan anak jalanan di kota makassar dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 1–15. DOI: <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24127>.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Putra, A. & Suryadinata, S. (2020). Menelaah fenomena klitih di Yogyakarta dalam perspektif tindakan sosial dan perubahan sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1-21. DOI: <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1005>.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi nilai sipakatau, sipakalebbi, sipakainge dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. *Jurnal Al Himayah*, 3(1), 29–52. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/881>.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 54-62. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.
- Rohmatulloh, R., Hasanah, A. H. A., & Ruswandi, U. (2020). Character education of food local culture values in the people of Kampung Adat Cirendeui in West Java through exemplary. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28658>.
- Rokayatullah, S. (2023). Model pembinaan agama Islam pada anak jalanan di panti pelayanan sosial anak, Tawangmangu, Karanganyar. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 22(1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.29138/lentera.v22i1.999>.
- Saingo, Y. A., Natonis, S. G., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti dalam dan keluarga Kristen di suku Boti luar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 42-52. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57045>.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44–53. DOI: <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.71>.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan moralitas sosial: Upaya preventif-kuratif dekadensi moral dan kehampaan spiritual manusia modernis*. Jakarta: Prenada Media.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>.